

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang berpredikat muslim, tentunya benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah SWT. tetap berada pada dirinya.<sup>1</sup> Untuk memperoleh rahmat itu maka ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah Islamiyah.

Pendidikan Islam mengembangkan akal agar berpikir sehat, merendahkan diri, tunduk kepada kebenaran, menjaga amanat ilmiah, mencari kebenaran tanpa menuruti hawa nafsu, menggunakan apa yang diketahui, dan tidak merasa puas dengan hanya memiliki ilmu teoritis. Pengetahuan saja tidak cukup, akan tetapi harus disertai dengan penerapannya.<sup>2</sup>

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal pertama yang banyak memberi pengajaran agama kepada anak. karena disitulah tahap awal proses pendidikan dan perkembangan anak dimulai. Sebelum anak memasuki sekolah, anak telah mengalami proses pendidikan melalui keluarga. Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, adalah pendidik utama dan pertama bagi anak.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga juga merupakan unit pertama dalam keluarga, karena disitulah tahap awal proses pendidikan dan perkembangan anak dimulai. Dengan demikian keluarga merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya termasuk tanggung jawabnya dalam mengajarkan agama Islam. Tanggung jawab ini sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم : 6)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 7

<sup>2</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam (dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat)*, Bandung: Diponegoro, 1996, hlm. 175.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992, hlm. 951

Tafsir ayat tersebut adalah setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta'ala kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya.<sup>4</sup>

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa bagi orang-orang yang beriman termasuk orang tua disuruh untuk memelihara dirinya sendiri dan keluarga dari siksa api neraka. Memelihara dirinya dan keluarga yaitu dengan cara memberikan bimbingan, pengajaran kepada anggota keluarga agar tidak menyimpang dari ajaran agama sehingga terbebas dari siksa api **neraka**.

Dalam hadits juga disebutkan :

عن ابي هريرة قال, قال رسو الله صلى الله علىه وسلم: ما من مولد الا يولد على الفطرة فإبواه يهودانه, او ينصرانه, او يمجسانه. (رواه البخارى).<sup>5</sup>

Dari Abu Hurairah r.a. katanya, berkata Rasulullah SAW.: Tidaklah anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi, Nasrani, atau orang Majusi". (HR. Bukhari)

Untuk melaksanakan proses pendidikan agama, maka dibutuhkan hubungan yang harmonis baik antara sesama keluarga maupun antar anggota keluarga. Oleh sebab itu sudah sewajarnya anak-anak menjalin hubungan kasih sayang dengan orang tuanya serta berbakti kepadanya. Berbakti kepada orang tua dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan kemampuan dan tidak perlu menunggu kalau sudah dewasa, atau sudah kaya dan sebagainya.

Pengamalan agama dalam keluarga harus dimulai dari diri sendiri (ibu dan bapak) dan kemudian barulah keluarga yang terdekat dan sesudah itu barulah anggota masyarakat lainnya. Pendidikan agama (Islam) dalam keluarga antara lain anak dibiasakan patuh, berbudi luhur, berdisiplin, pandai menempatkan diri sebagai hamba Allah SWT. dan pandai bergaul dengan masyarakat.

Namun demikian mendidik anak usia pendidikan dasar tidaklah mudah, sebab pada masa itu kemampuan pengendalian diri anak masih terbatas. Sehingga orang tua ketika mendidik harus mengetahui metode yang sesuai dengan

<sup>4</sup> Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan terjemahnya*, 1992, hlm. 951

<sup>5</sup>Musthafa Muhammad 'Umar, *Sohehul Bukhari*, Jerman: Al Haromain Jaya Indonesia, 2007, hlm. 141

pertumbuhan dan perkembangan psikologi anak. Pertanyaannya adalah apasaja metode yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya?

Pendidikan Islam tidaklah cukup ditangani orang tua saja, apalagi diketahui ada orang tua yang masih sedikit pengetahuan agamanya. Oleh karena perlu melakukan kerjasama antara orang tua dan sekolah (guru) agar terjadi hubungan timbal balik dan saling membantu. Namun seringkali kurang menyadari setelah anaknya masuk sekolah pendidikan diserahkan seratus persen kepada guru.

Hal ini seperti dikemukakan Ahmad Tafsir, bahwa :

Banyak orang tua mempercayakan seratus persen pendidikan agama bagi anaknya ke sekolah, karena di sekolah ada pendidikan agama dan ada guru agama. Orang tua agaknya merasa bahwa upaya itu telah mencukupi. Sebagian orang tua menambah pendidikan agama (Islam) bagi anaknya dengan cara menitipkan anaknya ke pesantren sungguhan, pesantren kilat, atau mendatangkan guru agama ke rumah. Dengan cara itu mereka mengira bahwa anak-anak mereka akan menjadi orang yang beriman dan bertakwa.<sup>6</sup>

Pendapat di atas juga banyak dijumpai di sekolah maupun madrasah, bahwa guru yang merasa kewalahan dalam mendidik anak didiknya akibat kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tuanya. Dimana anak seringkali melakukan tindakan yang kurang terpuji, tidak sopan dan sering melakukan kesalahan yang seringkali diulang. Demikian juga ketika anak mengikuti proses belajar mengajar di kelas, anak yang masih kurang pengalaman agamanya akhirnya tidak bisa mengikuti dengan baik, banyak kendala termasuk prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai integral dari pendidikan agama.

Pendidikan Aqidah Akhlak juga memiliki kontribusi dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang kurang mendapat didikan agama dari orang tua tentunya akan membuat para guru lebih bekerja keras, dan mereka tentunya sulit meraih prestasi belajar. Prestasi belajar disamping sebagai tolak ukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, psikomotor dan afektif, juga merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam mendidik mengenai keimanan pada anak didik.

---

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, Cet. IV, hlm. 4

Sebagaimana studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 3 Januari 2012 di MI Sarirejo Kaliwungu Kabupaten Kendal, diketahui bahwa sebagian besar orang tua siswa tingkat pendidikannya rata-rata menengah atas (SLTA), SLTP dan SD, sehingga pengetahuan tentang mendidik agama masih banyak kekurangan dan kelemahan. Demikian juga dilihat dari mata pencahariannya orang tua, banyak yang menjadi buruh, petani dan wiraswasta yang tidak memiliki penghasilan tetap seperti halnya pegawai. Tentunya mereka lebih mengutamakan kebutuhan hidup yang mendesak dibandingkan dengan melakukan banyak bimbingan agama, karena urusan mendidik agama mereka telah menyerahkan sepenuhnya kepada madrasah. Faktor-faktor lain yang ditemukan adalah kurang kerjasama antara orang tua dengan madrasah (guru) ketika terjadi masalah belajar terhadap anaknya.

Melalui fakta yang terjadi tersebut di atas, penulis terdorong untuk meneliti lebih lanjut dalam skripsi ini dengan judul: **“PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MI SARIREJO KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL”**.

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar masalah yang diteliti tidak melebar, maka dalam penulisan skripsi ini masalah yang akan diteliti perlu ada pembatasan, antara lain:

1. Pendidikan Islam dalam keluarga, dibatasi pada suritauladan orang tua, nasehat orang tua, pengawasan orang dan perhatian orang tua.
2. Prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak, dibatasi pada nilai hasil tes mata pelajaran Aqidah Akhlak tahun pelajaran 2011/2012.
3. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah orang tua dan siswa-siswi Kelas V MI Sarirejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal pada tahun pelajaran 2011/2012.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pendidikan Islam dalam keluarga siswa kelas V MI Sarirejo Kaliwungu Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana prestasi belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas V MI Sarirejo Kaliwungu Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2011/2012?
3. Adakah pengaruh antara pendidikan Islam dalam keluarga siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas V MI Sarirejo Kaliwungu Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2011/2012.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bentuk pendidikan Islam dalam keluarga siswa kelas V MI Sarirejo Kaliwungu Kabupaten Kendal.
- b. Untuk mengetahui prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas V MI Sarirejo Kaliwungu Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2011/2012.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara pendidikan Islam dalam keluarga dengan prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas V MI Sarirejo Kaliwungu Kabupaten Kendal tahun 2011/2012.

##### 2. Manfaat Penelitian

###### a. Bagi guru

Dengan hasil penelitian dapat menambah wawasan pengetahuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dimana guru akan mengetahui berbagai macam karakteristik dan perbedaan yang ada pada keluarga siswa. Mengetahui pola pendidikan Islam orang tua siswa, kelebihan dan kelemahan yang dimiliki anak didiknya.

###### b. Bagi siswa

Siswa sebagai subyek langsung dari penelitian ini, yang langsung yang menerima pendidikan, seharusnya ada perubahan-perubahan dalam diri siswa baik dari aspek kognitif, psikomotorik, dan efektif sehingga penelitian sangat menguntungkan bagi siswa.

c. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran sebagai alternatif meningkatkan kualitas pengajaran sekolah di sekolah maupun madrasah.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dalam menggunakan suatu metode pada saat proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.